

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin pesatnya perkembangan dunia perindustrian di era globalisasi dan AFTA (*Asean Free Trade Area*), menimbulkan persaingan yang ketat antara industri besar, industri menengah dan industri kecil. Para pelaku industri berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki perusahaan sehingga mampu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Jika berbagai risiko yang akan mempengaruhi kehidupan para pekerja, keluarga dan masyarakat dapat diantisipasi, maka hal tersebut akan berhasil.<sup>(1)</sup>

Penerapan K3 berfungsi sebagai upaya antisipasi berbagai risiko yang akan mempengaruhi kehidupan para pekerja. Suatu upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran lingkungan merupakan pengertian dari penerapan K3. Terganggunya proses produksi, kesehatan, kenyamanan bekerja dari pekerja dan gangguan terhadap lingkungan sekitar dapat disebabkan oleh adanya gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja. Kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat dikurangi dengan menerapkan K3. Aspek ini penting karena K3 terkait langsung dengan pekerja. K3 juga mempengaruhi produktivitas dan nama baik industri tersebut yang diakibatkan oleh kaitan erat ini.<sup>(2)</sup>

Pengelola tempat kerja wajib menaati standar kesehatan kerja dan menjamin lingkungan kerja yg sehat, bertanggung jawab atas terjadinya kecelakaan kerja, wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan,

pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja, termasuk menggunakan hasil pemeriksaan kesehatan secara fisik dan mental sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan pemilihan calon pegawai; serta wajib menanggung seluruh biaya pemeliharaan kesehatan kerja yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Bab XII Pasal 164 – 166, tentang kesehatan kerja. Pekerja wajib menciptakan dan menjaga kesehatan tempat kerja yang sehat dan menaati peraturan yang berlaku ditempat kerja, sejajar dengan kewajiban pemberi kerja.<sup>(3)</sup> Jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka pekerja akan berpotensi mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelelahan kerja.

Kondisi fisik dan mental seseorang yang kehabisan tenaga sehingga tidak bisa menjalankan fungsinya secara normal merupakan pengertian dari kelelahan (*fatigue*). Kelelahan kerja dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja bahkan kesehatan tenaga kerja sehingga merupakan permasalahan yang kompleks.<sup>(4)</sup>

Sebagian besar masalah yang muncul, khususnya dalam lingkungan industri skala kecil adalah sarana kerja yang tidak ergonomis, lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat dan sikap kerja yang tidak alamiah. Penerimaan beban tambahan, gangguan sistem muskuloskeletal, keluhan subjektif dan kelelahan dapat diakibatkan oleh masalah-masalah tersebut, yang berakibat pada rendahnya produktivitas kerja.<sup>(5)</sup> Selain itu, peningkatan risiko kecelakaan kerja juga dapat diakibatkan oleh kelelahan, misalnya pada saat mengoperasikan mesin, mengendarai kendaraan, dan mengerjakan tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi.<sup>(4)</sup>

Hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan karena faktor kelelahan, berdasarkan data dari ILO

tahun 2004. Hasil penelitian tersebut menyatakan 32,8% atau sekitar 18828 sampel menderita kelelahan dari 58115 sampel. Penelitian lain mengenai kecelakaan transportasi menunjukkan bahwa dari 134 kecelakaan fatal, 11% diantaranya disebabkan faktor kelelahan, dan dari 1703 cedera akibat kecelakaan, 6% disebabkan oleh kelelahan pada operator yang dilakukan di New Zeland antara tahun 2002 sampai 2004.<sup>(6)</sup>

Data mengenai kecelakaan kerja pada tahun 2004, di Indonesia setiap hari rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi, lebih kurang 9,5% atau 39 orang mengalami cacat, menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.<sup>(7)</sup> Penelitian lain menyebutkan bahwa kecelakaan kerja terjadi karena kelelahan kerja sebanyak 50%.<sup>(8)</sup> Kemudian, kelelahan mempunyai kontribusi sebesar 7% dari 129 kecelakaan yang terjadi berdasarkan hasil investigasi kecelakaan di PT. Pamapersada Nusantara tahun 2006. Pada tahun 2007, kelelahan kerja menyebabkan kecelakaan sebesar 3,4% dari 88 kecelakaan yang terjadi.<sup>(9)</sup>

Kecelakaan kerja terjadi sebanyak 14.519 kali dalam 3 bulan terakhir tahun 2014 yang mengakibatkan 14.257 korban jiwa, menurut data kecelakaan kerja Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan pada Triwulan IV. Data kecelakaan kerja di Sumatera Barat yang terdata dan tercatat oleh Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan triwulan IV telah terjadi sebanyak 17 kali kecelakaan kerja dan menimbulkan sebanyak 21 korban jiwa dalam pada tahun 2014.<sup>(10)</sup> Kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelelahan dapat dipengaruhi oleh status gizi, beban kerja, suhu kerja dan postur kerja.

Status gizi merupakan salah satu faktor penyebab kelelahan kerja. Secara klinis terdapat hubungan antara status gizi seseorang dengan performa tubuh secara keseluruhan, orang yang berada dalam kondisi gizi yang kurang baik dalam arti intake makanan dalam tubuh kurang maupun berlebih dari normal maka akan lebih mudah mengalami kelelahan kerja, berdasarkan hasil riset Oentoro.<sup>(11)</sup> Penelitian lainnya dari Eraliesia juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kelelahan tenaga kerja dimana tingkat kelelahan lebih tinggi terdapat pada kelompok status gizi kurang yaitu sebesar 30,8%.<sup>(12)</sup>

Beban kerja juga dapat menyebabkan kelelahan kerja. Hasil penelitian Fitri menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan untuk faktor eksternal beban kerja terhadap terjadinya kelelahan. Nilai  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  tabel ( $1,5357 < 3,8414$ ). Kemampuan fisik, kemampuan kognitif maupun keterbatasan manusia harus sesuai atau seimbang dengan beban kerja yang diterima oleh seseorang. Rangkuman akhir dari segala karakteristik tugas yang dihadapi adalah tuntutan pekerja yang harus dihadapi seseorang. Jika pekerja mulai merasakan ketidaknyamanan, kelelahan, kecelakaan, cedera dan rasa sakit maka hal tersebut menunjukkan ratio tuntutan tugas lebih besar dari akhir.<sup>(5)</sup> Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja yang dilakukan Varnatha pada karyawan bagian produksi PT Lembah Karet Padang tahun 2015, dengan *p-value* 0,04 ( $p \leq 0,05$ ) berdasarkan hasil uji statistik.<sup>(13)</sup>

Penurunan efisiensi kerja, denyut jantung dan tekanan darah meningkat, aktivitas organorgan pencernaan menurun, suhu tubuh meningkat, dan produksi keringat meningkat dapat disebabkan oleh suhu yang terlalu tinggi sehingga



menimbulkan kelelahan.<sup>(14)</sup> Penelitian dari I Ketut dan Tarwaka di daerah Bali dan NTB didapatkan hasil sebanyak 75% pekerja yang terpapar panas yang berasal dari alat-alat kerja seperti oven, tungku pemanas dan mesin produksi sebesar 35,1°C sampai 36,8°C dengan kelembaban udara yang rendah (55%-65 %) mengalami penurunan berat badan yang menyebabkan terjadinya kelelahan yang cukup berarti karena banyak kehilangan cairan tubuh dan keringat setelah bekerja 4 jam terus-menerus.<sup>(15)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Esha tentang hubungan postur kerja dengan gejala kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi Fa. Talaha Tekstil Silungkang Tahun 2015 menunjukkan bahwa responden yang mengalami gejala kelelahan berat lebih tinggi pada responden dengan postur kerja tidak ergonomis yaitu sebanyak 78,1% dibandingkan dengan responden dengan postur kerja ergonomis (40%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,046$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan gejala kelelahan kerja ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ).<sup>(16)</sup> Hasil penelitian lainnya, Seftiani pada pekerja di bagian produksi IV PT Semen Padang tahun 2016 juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap kerja dengan kelelahan kerja. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} 0,01$  ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ).<sup>(17)</sup>

CV. Helindo merupakan bengkel pembuatan bagian karoseri mobil seperti *chasis* mobil, tangki CPO, tangki BBM, tangki air, *storage tank*, *tank hi-blow*, *dump truck*, bak besi, los bak, geser sumbu *truck*, *cutting* dan *bending plate*. Kemudian ada pelayanan rental *crane*, rental *genset*, rental *eskavator*, *general supplier hydraulic & pneumatic*, *heavy equipment* dan kontraktor. Berdasarkan hasil observasi, peneliti

berasumsi bahwa pekerja CV. Helindo berpotensi mengalami kecelakaan kerja, untuk itu diperlukan pekerja yang handal dan fisik kerja yang baik.

Jumlah pekerja bagian bengkel dan rental di CV. Helindo Padang sebanyak 48 orang. Jadwal kerja di CV. Helindo dimulai dari hari Senin sampai dengan Sabtu. Dengan uraian, jam 08.00-17.00 WIB untuk hari Senin-Jumat dan jam 08.00-16.00 WIB untuk hari Sabtu. Jika permintaan akan pembuatan tangki sangat banyak, maka hari libur tetap bekerja dengan jam kerja dari 08.00-16.00 WIB.

Dalam menguatkan asumsi tentang adanya kecelakaan kerja pada pekerja CV. Helindo, maka peneliti melakukan survei pendahuluan pada tanggal 20 Desember 2017. Berdasarkan hasil wawancara, maka diketahui bahwa dalam satu tahun terakhir ada sebanyak 3 orang pekerja yang matanya terkena serbuk bram pada saat proses gerinda. Selanjutnya, satu orang menderita luka bakar pada saat melakukan proses pengelasan di tangki, satu orang tertimpa plat pada saat proses pengangkutan dan telah banyak pekerja yang terluka akibat terkena plat dan mesin.

Pada survei pendahuluan juga dilakukan pengisian kuesioner kelelahan yang dilakukan dengan wawancara. Dalam pengisian kuesioner tersebut, peneliti membantu untuk menuliskan hasil pertanyaan kepada 10 pekerja. Dari hasil survei pendahuluan, didapatkan bahwa 5 orang terindikasi kelelahan kerja ringan dan 5 orang terindikasi kelelahan kerja berat. Gejala kelelahan yang banyak dirasakan pekerja adalah ada beban pada mata, pikiran kacau, mudah lupa, merasa cemas, sulit mengontol sikap, sakit di kepala dan haus.

Sehubungan dengan survei pendahuluan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Bengkel di CV. Helindo Padang”.

## **1.2 Perumusan masalah**

Apa faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang?

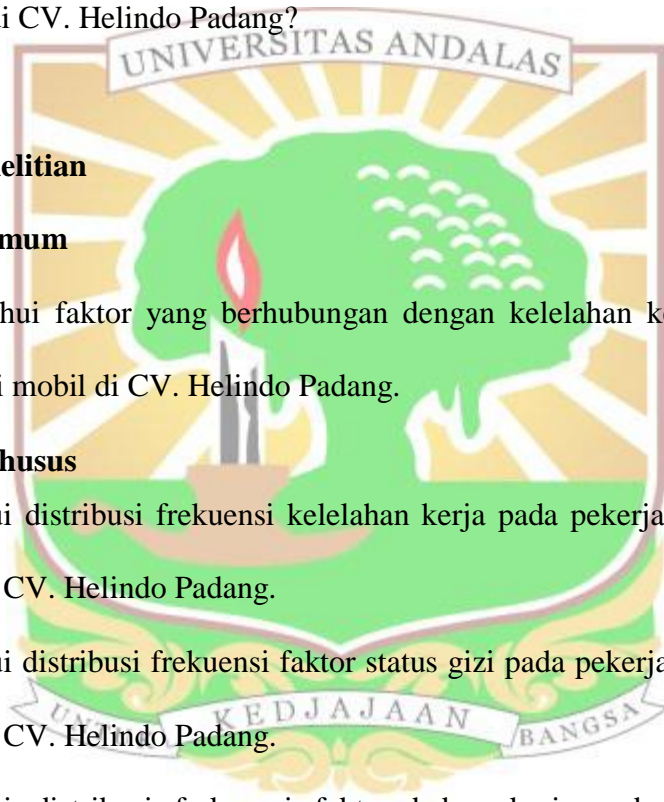
## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi kelelahan kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.
2. Diketahui distribusi frekuensi faktor status gizi pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.
3. Diketahui distribusi frekuensi faktor beban kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.
4. Diketahui distribusi frekuensi faktor postur kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.
5. Diketahui hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.



6. Diketahui hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.
7. Diketahui hubungan antara postur kerja dengan kelelahan kerja pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan tersedianya data bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas tentang faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan oleh pekerja dan pemilik CV. Helindo terkait dalam membuat kebijakan dalam pencegahan gejala kelelahan kerja. Kemudian, memberi masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja terutama faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan di bagian produksi bengkel karoseri mobil CV. Helindo Padang untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja pada pekerja bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang. Faktor yang ingin diteliti yaitu



hubungan status gizi, beban kerja dan postur kerja dengan kelelahan kerja. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian produksi bengkel karoseri mobil di CV. Helindo Padang. Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung melalui kuisioner kepada responden, melakukan observasi, pengukuran langsung dan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari perusahaan dan instansi terkait.

